

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan tentang Psikososial

2.1.1.1 Definisi Psikososial

Psikososial menurut Erik Erikson adalah “perilaku seseorang yang muncul dalam konteks sosial, baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok”. Psikososial menurut Chaplin (2011:14) “kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, di mana kedua aspek tersebut saling berhubungan”. Psikososial diartikan dalam kamus psikologi sebagai sesuatu yang menyangkut hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis. Jadi, psikososial adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya.

Menurut Yeane, dkk (2013:15), teori psikososial menjelaskan “perkembangan manusia sebagai hasil interaksi antara kebutuhan biologis dan psikologis individu serta kemampuan-kemampuan di satu sisi dan harapan atau tuntutan sosial di sisi lain”. Teori ini mempertimbangkan pola-pola perkembangan individu yang muncul dari proses psikososial. Konsep dari Barbara dan Philip dalam Yeane Tungga, dkk (2013:17) mengatakan bahwa: “kehidupan manusia yang muncul berasal dari pengalaman-pengalaman individu yang berasal dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yakni sistem biologis (*the biological system*), psikologis (*the psycological system*) dan sistem sosial kemasyarakatan (*the societal system*). Pada teori diatas dijelaskan bahwa psikososial merupakan suatu

teori untuk menjelaskan perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis serta sosial yang mana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu”.

Selain itu, peneliti menggunakan teori dalam penulisan skripsi dengan menurut Pillari 1998 dalam Adi Fahrudin dinamika psikososial, bahwa biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi dan perilaku), dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia. Biopsikososial juga merupakan istilah teknik untuk konsep populer dari koneksi pikiran-tubuh-lingkungan sosial yang secara filosofis lebih berkembang daripada paradigma biomedis serta menekankan pada eksplorasi empiris dan aplikasi klinis. Perspektif biopsikososial ini berasal dari teori seorang psikiater yang bernama George L. Engel di University of Rochester, di mana dalam sebuah artikelnya pada tahun 1977 ia mengemukakan tentang “kebutuhan medis model baru” yang tidak tunggal.

2.1.1.2 Aspek- Aspek Psikososial

Teori psikososial menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebutuhan biologis, psikologis, dan tuntutan sosial. Aspek-aspek psikososial mencakup sistem biologis, psikologis, dan sosial kemasyarakatan. Sistem biologis mengacu pada perkembangan fisik dan kesehatan individu, sedangkan sistem psikologis terkait dengan proses mental seperti kognisi, emosi, dan interaksi sosial. Di samping itu, sistem sosial mempengaruhi perkembangan psikososial melalui interaksi sosial, relasi interpersonal,

penyesuaian diri, dan aktivitas sosial. Spiritualitas juga menjadi aspek yang signifikan dalam psikososial, mencakup pengalaman ibadah, persepsi tentang kesatuan kehidupan, dan rasa keterhubungan dengan realitas yang lebih besar. Secara keseluruhan, psikososial adalah konsep yang menjelaskan kompleksitas hubungan antara aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan individu.

Aspek-aspek psikososial menurut Adi Fahrudin dalam dinamika psikososial mencakup biologis, psikologis dan sosial. Penjelasan aspek psikososial yaitu interaksi individu dengan lingkungan sosial, pengaruh budaya terhadap perilaku, serta dinamika kelompok yang memengaruhi perkembangan psikologis. Pillari 1998 dalam Adi Fahrudin dinamika psikososial, bahwa biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi dan perilaku), dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan tidakberfungsian sosial manusia. Aspek ini penting untuk memahami bagaimana faktor biologis, psikologis dan sosial saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan individu.

Aspek lain yang dijelaskan oleh Adi Fahrudin adalah dinamika kelompok, yang mencakup bagaimana individu berperilaku dalam kelompok dan bagaimana kelompok dapat memengaruhi individu. Dalam konteks ini, fenomena seperti kepemimpinan, konformitas, dan konflik dalam kelompok menjadi penting untuk dipahami, karena dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Selain itu, faktor lingkungan, seperti kondisi ekonomi dan sosial, juga berkontribusi pada kondisi psikososial individu. Dengan memahami berbagai aspek

ini, kita dapat lebih baik mengidentifikasi dan menangani masalah psikososial yang dihadapi oleh individu, terutama dalam konteks anak-anak korban kekerasan seksual.

Psikososial adalah kondisi di mana perilaku manusia dipengaruhi oleh perilaku atau kehadiran orang lain. Psikososial mencakup tiga aspek utama yaitu aspek biologis, psikis, dan sosial. Ketiga aspek ini menjadi faktor penting dalam 4 mempengaruhi perilaku manusia yang muncul akibat situasi sosial. Menurut Barbara dan Philip dalam Yeane Tungga, dkk (2013), kehidupan manusia dan pengalaman individu berasal dari interaksi dan modifikasi tiga sistem utama, yaitu sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial kemasyarakatan. Berikut adalah rincian aspek-aspek psikososial:

1. Sistem biologis. Sistem biologis meliputi proses perkembangan tubuh yang berubah sebagai hasil dari kematangan yang dikendalikan oleh genetika, pengaruh lingkungan seperti asupan gizi, dampak buruk dari lingkungan, serta pengalaman penyakit atau kecelakaan. Pola perilaku dan gaya hidup seperti olahraga, pola makan, dan pola tidur juga berperan dalam sistem biologis. Perubahan ini terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi fisik dan lingkungan sosial. Budaya juga memengaruhi dukungan terhadap pertumbuhan fisik dan kesehatan, tergantung pada ketersediaan sumber gizi, perawatan medis, serta kondisi lingkungan yang aman.
2. Sistem psikologis. Sistem psikologis mencakup semua proses mental yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak. Proses ini meliputi emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan simbolik,

dan orientasi terhadap masa depan. Kemampuan psikologis ini dipengaruhi oleh faktor genetik serta pengalaman hidup seperti aktivitas fisik, perjalanan, membaca, dan interaksi sosial. Perubahan dalam sistem psikologis juga dipengaruhi oleh faktor internal individu.

3. Sistem sosial/sosial. Sistem sosial atau sosial berdampak luas terhadap perkembangan psikososial melalui interaksi interpersonal dan hubungan dengan orang-orang penting lainnya. Melalui undang-undang, kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi, serta kesempatan pendidikan, masyarakat dapat memengaruhi perkembangan psikososial individu dan merubah arah kehidupan untuk generasi yang akan datang.
4. Spiritual. Menurut Piedmont (2001:9-10) Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri, kita tidak harus menjadi antusias tentang kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan tentang kondisi manusia.

2.1.2 Tinjauan Tentang Anak

2.1.2.1 Definisi Anak

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam

kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan yang kritis, biasanya didefinisikan sebagai seseorang yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Menurut Santrock (2019), anak-anak merupakan makhluk yang sedang dalam proses pembentukan identitas, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, anak-anak memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara fisik maupun emosional. Perlindungan dan perhatian yang tepat sangat penting untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan yang mereka hadapi selama masa pertumbuhan mereka.

Menurut John Locke dalam Yus. A, (2011) yang dikenal dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini memandang anak sebagai kertas putih. Adapun maksud dari teori tersebut bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna pada anak, warna atau isi sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. Undang-Undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Kepemudaan tahun 2009 tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pemuda dengan warga negara indonesia yang memasuki masa penting pertumbuhan dan perkembangan yang

berusia 16-30 tahun dan mengacu pada WHO (*World Health Organization*) tentang Anak.

Undang-undang yang digunakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 untuk acuan klasifikasi umur Warga Binaan Sosial (WBS) yang diberikan pembinaan adalah berdasarkan UU Kepemudaan nomor 40 tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi “Pemuda dalam warga negara indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh tahun).”

2.1.2.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak menurut Damaiyanti (2008) yaitu tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial.

2.1.2.3 Tingkat perkembangan anak

Tingkat perkembangan anak menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

1. Usia bayi (0-1 tahun). Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non-verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang.
2. Usia pra sekolah (2-5 tahun) Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900- 1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan

kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun) Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.
4. Usia remaja (13-18) Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya.

2.1.3 Tinjauan tentang Anak Jalanan

2.1.3.1 Definisi Anak Jalanan

Anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagian anak jalanan hidup dijalanan untuk bekerja, namun ada juga yang hanya untuk bersenang-senang. Fenomena anak jalanan sudah berkembang lama, tetapi pada saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan diberbagai sudut kota besar yang sebagian besar dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi Pardede, (2008).

Strategi bertahan hidup sangatlah penting bagi keluarga miskin, hal ini menyebabkan orang tua memanfaatkan anak untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tertentu seperti pemulung, pengamen, pengemis, penjual koran dan sebagainya Pratiwi & Nugroho, (2015). Data Unicef menyebutkan jumlah anak jalanan di dunia 150 juta jiwa. Rata-rata anak jalanan berusia 3 sampai 18 tahun. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan jumlah anak jalanan di dunia sekitar 190 juta jiwa akibat populasi global tumbuh dan urbanisasi terus berlanjut, 6 dari 10 penduduk kota berusia di bawah 18 tahun.

Diperkirakan jumlah anak jalanan setiap tahun akan terus meningkat UNICEF, (2006). Data Kementerian Sosial RI menyatakan jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, jumlah anak jalanan diseluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 sebanyak 67.607 anak dan pada tahun 2015 sebanyak 33.400 anak. Data lain dari Kementerian Sosial juga mencatat, jumlah anak jalanan pada tahun 2016 mencapai 4,1 juta atau meningkat secara drastis dari tahun 2015 Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, (2016). Pada Tahun 2021, kementrian sosial mencatat terdapat 9.113 anak jalanan atau anak terlantar di Indonesia.

Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan pada perkembangan anak, baik perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri pada anak. Namun, pada anak jalanan yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan

mempunyai dampak dalam perkembangan psikososialnya.

2.1.3.2 Karakteristik Anak Jalanan

Untuk mengakomodasi variasi anak jalanan maka anak jalanan tersebut dibagi kepada beberapa kategori. Departemen Sosial RI menyusun tiga kategori anak jalanan. Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam kluster anak jalanan.

1. Berdasarkan Kelompok

Karakteristik anak jalanan berdasarkan kelompok adalah:

- a. *Children on the street* (anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan)

Dalam kategori ini anak jalanan masih berhubungan dengan orangtua atau keluarga seperti tinggal bersama. Anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan, menyerahkan sebagian penghasilannya kepada orangtuanya. Bagi sebagian anak jalanan, kelompok ini masih bersekolah, namun karena kesulitan ekonomi yang tidak dapat diatasi oleh orang tua, maka anak jalanan yang menjadi penopang ekonomi keluarganya.

- b. *Children of the street* (anak yang hidup di jalan)

Kelompok ini anak jalanan sepenuhnya dijalankan baik secara sosial maupun ekonomi. Hubungan antara keluarga dan orangtua tidak begitu baik dan komunikasi nyaris tidak ada. Bahkan jika ada jangka waktunya terbatas atau tak menentu. Anak-anak dalam kategori ini juga rentan

untuk berada di jalanan dengan perlakuan yang salah baik secara emosional- sosial, fisik maupun seks.

c. *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan)

Anak dalam kategori ini kedua orangtuanya tinggal dan bekerja di jalanan. Selain menjadi tempat untuk mencari nafkah, jalanan juga menjadi rumah bagi anak- anak dari keluarga jalanan. Hal ini dapat membedakan kedekatan hubungan antara keluarga dan anak jalanan dari keluarga jalanan. Anak dari keluarga jalanan mungkin memiliki unsur ikatan keluarga yang tinggi. Suyanto, (2013).

2.1.4 Tinjauan tentang Pekerja Sosial Anak

2.4.1.1 Definisi Pekerja Sosial Anak

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Dalam hal ini pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran praktek pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Maka dari definisi di atas menyatakan bahwa semua yang

dilakukan oleh anak-anak merupakan tanggung jawab bersama termasuk lembaga lembaga kesejahteraan sosial maupun pemerintah, agar dapat mengedepankan permasalahan yang didapatkan oleh anak untuk memberikan berbagai bantuan dalam memberikan perlindungan termasuk itu dalam perlindungan hukum, dan hak-hak anak. Pengertian tersebut disimpulkan bahwa praktik pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak dalam memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya, sehingga anak dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya.

2.4.1.2 Fungsi Pekerja Sosial Anak

Menurut Erikson, (2010) menjelaskan pekerja sosial anak sebagai berikut:

1. Membantu seseorang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas- tugas kehidupan dan memecahkan masalah masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fungsi pekerja sosial anak yaitu menghubungkan dengan sistem sumber, memberikan fasilitas dengan sistem sumber, membantu anak dalam memecahkan masalah, dan menyalurkan sumber-sumber material.

Pekerja sosial anak merupakan bagian dari profesi pekerjaan sosial yang berfokus pada kesejahteraan, perlindungan, dan perkembangan anak dalam

berbagai aspek kehidupan mereka. Profesi ini bertujuan untuk memberikan bantuan profesional yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan guna meningkatkan keberfungsian sosial anak dan keluarganya. Menurut Nancy Boyd Webb (2009), pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu anak-anak dan keluarga mereka mengatasi berbagai tantangan sosial dan emosional.

Pekerja sosial anak bertanggung jawab memastikan hak-hak anak terpenuhi, termasuk hak identitas, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan dari kekerasan atau eksploitasi. Liederman (dalam DuBois & Miley, 2005) menekankan bahwa pelayanan kesejahteraan anak mencakup perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologis anak, penguatan keluarga, serta perubahan kondisi sosial yang mempengaruhi kesejahteraan anak.

2.4.1.3 *Educational Group*

Educational group atau kelompok edukatif adalah metode intervensi kelompok yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman anggota melalui proses pembelajaran terstruktur. Menurut Corey dan Corey (2017), kelompok edukatif dirancang untuk memberikan informasi dan mengembangkan kemampuan peserta dalam menghadapi permasalahan tertentu. Dalam konteks anak jalanan di PSBR, kelompok edukatif digunakan untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial, pengetahuan kesehatan, keterampilan kerja, serta pemahaman nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka beradaptasi di masyarakat. Proses ini biasanya melibatkan diskusi kelompok, penyampaian materi, simulasi, dan latihan keterampilan secara langsung.

2.4.1.4 Teori *Role Play*

Role play atau bermain peran adalah metode pembelajaran dan intervensi di mana peserta memerankan suatu situasi atau peran tertentu untuk memahami perspektif, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta melatih respons terhadap situasi sosial. Menurut Dryden & Vos (1994), *role play* efektif untuk meningkatkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan interpersonal. Di PSBR, *role play* dapat digunakan untuk melatih anak jalanan menghadapi situasi sosial seperti wawancara kerja, komunikasi dengan orang baru, atau menyelesaikan konflik. Teknik ini membantu anak untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan yang aman sebelum mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

2.4.1.5 *Reinforcement*

Reinforcement atau penguatan adalah konsep dalam teori belajar yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Penguatan positif diberikan dengan memberikan hadiah atau penghargaan setelah perilaku yang diinginkan muncul, sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan terjadi. Dalam pembinaan anak jalanan di PSBR, *reinforcement* dapat diterapkan dengan memberi apresiasi, pujian, atau kesempatan khusus ketika mereka menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, kerjasama, atau menyelesaikan tugas. Penggunaan *reinforcement* yang konsisten membantu membentuk kebiasaan positif pada anak.

2.4.1.6 Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok mengacu pada interaksi dan proses sosial yang terjadi di dalam kelompok, yang memengaruhi perilaku, sikap, dan hubungan antaranggota. Menurut Kurt Lewin (1947), dinamika kelompok mencakup unsur-unsur seperti peran anggota, norma kelompok, kepemimpinan, kohesi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks PSBR, pemahaman dinamika kelompok sangat penting karena anak jalanan sering membentuk kelompok dengan latar belakang, pengalaman, dan perilaku yang beragam. Kegiatan kelompok yang dirancang dengan memperhatikan dinamika kelompok dapat meningkatkan rasa kebersamaan, mengurangi konflik, dan memperkuat dukungan sosial antaranggota.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kuantitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Kondisi Psikososial Anak Jalanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 DKI Jakarta”.

